

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka disajikan beberapa hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian tersebut akan digunakan sebagai acuan dan penunjang dalam melakukan penelitian ini.

**Pertama**, penelitian oleh Grace J.M. Mantiri dan Tri Handayani (2020) dengan judul *Bentuk-bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik)*. Penelitian tersebut membahas bentuk-bentuk satire ekologis dalam kumpulan puisi *Suara Anak Keerom*. Kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan kajian terkait bentuk-bentuk kalimat satire. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan ekokritik dan metode analisis wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik dan metode deskriptif.

**Kedua**, penelitian dengan judul *Bentuk Tuturan Ekspresi Kegalauan Remaja di Akun Instagram @pecahankaca (Kajian Psikolinguistik)* oleh Siti Rosidah (2019) Universitas Jember. Penelitian ini difokuskan pada tuturan ekspresi kegalauan remaja di akun instagram @pecahankaca. Hasil penelitian ini menunjukkan ciri-ciri lingual dalam postingan instagram @pecahankaca berupa beberapa tuturan yang bernuansa kegalauan akibat patah hati, cinta segitiga, kasih tak sampai, dan cinta semu. Kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikolinguistik dengan objek

kajian media sosial instagram. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji bentuk tuturan bernuansa kegalauan dan fenomena psikologi pada akun instagram @pecahankaca, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kalimat satire, makna kalimat satire, dan fungsi kalimat satire dalam narasi akun instagram @tipu\_besar.

**Ketiga**, penelitian berjudul *Tuturan Emosional Tokoh Wanita dan Laki-laki dalam Novel Appointment With Death (Perjanjian dengan Maut) dan Novel The Mystery of The Blue Train (Misteri Kereta Api Biru) Karya Agatha Christie (Kajian Psikolinguistik)* oleh Wahyu Setyaningsih (2014) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini membahas tentang jenis emosi yang dialami tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam novel *Appointment With Death* (Perjanjian dengan Maut) dan novel *The Mystery of The Blue Train* (Misteri Kereta Api Biru) karya Agatha Christie. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan kajian dengan pendekatan psikolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek atau variabel yang dikaji dan fokus kajian. Penelitian di atas menggunakan objek novel dengan fokus kajian jenis-jenis emosi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek unggahan pada akun instagram @tipu\_besar dengan fokus kajian bentuk-bentuk kalimat satire, makna kalimat satire, dan fungsi kalimat satire dalam narasi akun instagram @tipu\_besar.

**Keempat**, penelitian berjudul *Gaya Bahasa Satire dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt* oleh Narendrari Asrining Edhi (2020). Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa satire dalam film *Er Ist Wieder Da* karya

David Wnendt. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bentuk kalimat satire. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut menggunakan objek film, sedangkan penelitian ini menggunakan objek tuturan dalam unggahan akun instagram @tipu\_besar.

## **2.2 Landasan Teori**

Dukungan teori sangat dibutuhkan dalam penelitian ilmiah sebagai pedoman dalam membahas temuan penelitian. Pada bagian ini diuraikan beberapa teori yang bermanfaat bagi penelitian.

### **2.2.1 Psikolinguistik**

Secara etimologis, istilah Psikolinguistik berasal dari dua kata, yakni Psikologi dan Linguistik. Kedua kata tersebut masing-masing merujuk pada nama sebuah disiplin ilmu. Secara umum, psikologi sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi. Pakar psikologi sekarang ini cenderung menganggap psikologi sebagai ilmu yang mengkaji proses berpikir manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan mengkaji proses berpikir itu ialah untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan perilaku manusia. Linguistik secara umum dan luas merupakan satu ilmu yang mengkaji bahasa.

Pada mulanya istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Tahun 1952 menjadi awal

mula munculnya gagasan psikolinguistik sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis. Kridalaksana (2008:203) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan bahasa dapat diperoleh. Aitchison (1984:20) membatasi psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Psikolinguistik merupakan interdisiplin antara linguistik dan psikologi. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguistik memiliki beberapa ciri, antara lain:

- 1) psikolinguistik membahas proses hubungan antara bahasa dengan otak, dalam hal ini logika dan pikiran, baik dari sisi pendengar maupun pembicara;
- 2) berhubungan langsung dengan proses penyandian (*encoding*) dan pemahaman sandi (*decoding*);
- 3) sebagai suatu pendekatan;
- 4) menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan perubahan bahasa;
- 5) membahas proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar dalam kaitannya dengan bahasa;
- 6) menitikberatkan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik;
- 7) merupakan hubungan kebutuhan berekspresi dan berkomunikasi;
- 8) berhubungan dengan perkembangan bahasa anak;
- 9) berkaitan dengan proses psikologis dalam membangun atau memahami kalimat.

### **2.2.2 Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Psikolinguistik**

Sebagai disiplin ilmu baru yang berdiri sendiri (otonom), psikolinguistik memiliki bidang kajian atau ruang lingkup pembahasan tersendiri. Lingkup kajian psikolinguistik antara lain:

#### 1) Kompetensi

Kaitannya dengan kompetensi, psikolinguistik mengkaji kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang akan memudahkannya dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa tertentu dan menjadi anggota komunitas tersebut. Kemampuan dasar tersebut mencakup pengetahuan-pengetahuan tersembunyi dalam otak seseorang tentang kaidah-kaidah ketatabahasaan, kosa kata, dan bagian-bagiannya dan bagaimana menyatukan bagian-bagian tersebut sehingga tercipta tuturan yang utuh.

#### 2) Akuisisi

Akuisisi atau pemerolehan bahasa mengkaji tentang bagaimana proses yang berlangsung dalam otak seseorang (anak) ketika ia memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu).

#### 3) Performansi

Performansi atau pola tingkah laku mengkaji bagaimana penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi yang konkret. Performansi adalah bentuk nyata yang dapat dirasakan dalam kegiatan komunikasi hasil dari pergerakan yang terjadi pada organ suara dalam tubuh manusia yang meliputi lidah, bibir, tengorokan, pita suara untuk mengeluarkan bunyi.

#### 4) Asosiasi Verbal dan Pemerolehan Makna

Dalam studi linguistik, makna merupakan bidang kajian yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang akan menyadari bahwa sesungguhnya kegiatan berbahasa adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut kepada lawan bicaranya. Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu. Psikolinguistik mengkaji bagaimana proses pemerolehan makna tersebut. Pemerolehan makna dikenal pula dengan istilah pemerolehan semantik.

#### 5) Proses Bahasa Orang Abnormal

Psikolinguistik juga mengkaji gangguan-gangguan atau penyakit berbahasa (seperti afasia dan gagap) yang nantinya mempengaruhi proses berkomunikasi dan berbahasa. Psikolinguistik juga mengkaji faktor-faktor penyebab gangguan berbahasa dan bagaimana penyembuhan penyakit berbahasa tersebut.

#### 6) Persepsi Ujaran dan Kognisi

Psikolinguistik mempelajari bagaimana proses ujaran ditafsirkan. Persepsi ujaran melibatkan tiga proses yang meliputi, pendengaran, penafsiran dan pemahaman terhadap semua suara yang dihasilkan oleh penutur. Kombinasi fitur-fitur tersebut secara runtut adalah fungsi utama persepsi ujaran. Persepsi ujaran menggabungkan tidak hanya fonologi dan fonetik dari tuturan yang akan dirasakan, tetapi juga aspek sintaksis dan semantik dari pesan lisan tersebut.

## 7) Pembelajaran Bahasa

Psikolinguistik mengkaji bagaimana pembelajaran bahasa yang baik dan benar agar bahasa dapat dikuasai dengan baik.

### 2.2.3 Cabang-cabang Psikolinguistik

Setelah kerja sama antara psikologi dan linguistik berlangsung beberapa waktu, semakin terasa bahwa kedua disiplin itu tidaklah mampu lagi untuk mengemban tugas yang sangat berat untuk menjelaskan hakikat bahasa yang dicerminkan dari definisi-definisi yang telah ada. Andil dari ilmu-ilmu lain diperlukan, termasuk ilmu-ilmu antardisiplin yang telah ada lebih dulu seperti neurofisiologi, neuropsikologi, dan lain-lain. Penemuan dari antardisiplin lain pun telah dimanfaatkan pula. Selain linguistik dan psikologi, banyak disiplin lain yang juga mengkaji bahasa dengan cara dan teori tersendiri, misalnya, antropologi, sosiologi, falsafah, pendidikan, komunikasi, dan lain-lain. Disiplin psikolinguistik telah berkembang begitu pesat sehingga melahirkan beberapa subdisiplin baru untuk memusatkan perhatian pada bidang-bidang tertentu yang memerlukan penelitian yang saksama. Berikut adalah pembagian subdisiplin psikolinguistik yang telah disepakati.

#### 1) Psikolinguistik Teoretis (*Theoretical Psycholinguistic*)

Psikolinguistik teoretis mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa, misalnya tentang hakikat bahasa, ciri bahasa manusia, teori kompetensi dan performansi (Chomsky) atau teori *langue* dan *parole* (Saussure), dan sebagainya.

## 2) Psikolinguistik Perkembangan (*Development Psycholinguistic*)

Psikolinguistik perkembangan berbicara tentang pemerolehan bahasa, misalnya berbicara tentang teori pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua, peranti pemerolehan bahasa (language acquisition device), periode kritis pemerolehan bahasa, dan sebagainya.

## 3) Psikolinguistik Sosial (*Social Psycholinguistic*)

Psikolinguistik sosial sering juga disebut sebagai psikososiolinguistik berbicara tentang aspek-aspek sosial bahasa, misalnya, sikap bahasa, akulturasi budaya, kejut budaya, jarak sosial, periode kritis budaya, pajanan bahasa, pendidikan, lama pendidikan, dan sebagainya.

## 4) Psikolinguistik Pendidikan (*Educational Psycholinguistic*)

Psikolinguistik pendidikan berbicara tentang aspek-aspek pendidikan secara umum di sekolah, terutama mengenai peranan bahasa dalam pengajaran bahasa pada umumnya, khususnya dalam pengajaran membaca, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpidato, dan pengetahuan mengenai peningkatan berbahasa dalam memperbaiki proses penyampaian buah pikiran.

## 5) Neuropsikolinguistik (*Neuropsycholinguistics*)

Neuropsikolinguistik berbicara tentang hubungan bahasa dengan otak manusia. Misalnya, otak sebelah manakah yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa? Saraf-saraf apa yang rusak apabila seseorang terkena afasia broca dan saraf manakah yang rusak apabila terkena afasia wernicke? Apakah bahasa itu

memang dilateralisasikan? Kapan terjadi lateralisasi? Apakah periode kritis itu memang berkaitan dengan kelenturan saraf-saraf otak?

6) Psikolinguistik Eksperimental (*Experimental Psycholinguistic*)

Psikolinguistik eksperimental berbicara tentang eksperimen-eksperimen dalam semua bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa.

7) Psikolinguistik Terapan (*Applied Psycholinguistic*)

Psikolinguistik terapan berbicara tentang penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti psikologi, linguistik, berbicara dan menyimak, pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca, neurologi, psikiatri, komunikasi, kesusastraan, dan lain-lain.

#### **2.2.4 Jenis-jenis Majas Sindiran**

Majas merupakan gaya bahasa atau bahasa kiasan guna memberikan efek atau kesan imajinatif tertentu bagi orang yang membacanya ataupun mendengarkannya. Majas biasanya digunakan dalam sebuah karya tulis, terutama prosa dan puisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) majas merupakan cara melukiskan sesuatu dengan cara menyamakannya dengan sesuatu yang lain atau biasa disebut kiasan. Penggunaan majas dalam sebuah karya tulis berarti memanfaatkan ragam kekayaan bahasa tujuan memperoleh efek khusus pada sebuah kalimat dalam karya tulis, sehingga karya tulis tersebut terasa lebih indah, dramatis, dan menjadi lebih hidup. Terdapat beberapa jenis majas, di antaranya adalah majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran.

Salah satu majas yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah majas sindiran. Banyak orang yang tanpa sadar selalu menggunakan majas ini pada setiap ucapannya. Majas sindiran adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah sindiran atau kritik terhadap sesuatu, individu, ataupun objek lainnya. Penggunaan majas sindiran bertujuan untuk menambah ketegasan makna dan kesannya terhadap seseorang yang membaca atau mendengar. Berdasarkan jenisnya, majas sindiran dibagi menjadi lima jenis, yakni majas satire, majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, dan majas innuendo.

#### 1) Majas Ironi

Majas ironi merupakan majas sindiran yang paling halus dibandingkan dengan majas sindiran lainnya. Majas ini digunakan untuk menyindir seseorang tanpa membuat orang tersebut marah. Penggunaan majas ironi adalah dengan cara menyembunyikan fakta yang merupakan kebalikan dari fakta tersebut. Ciri-cirinya adalah permulaan dari kalimat seolah-olah meninggikan, namun kalimat setelahnya akan menjatuhkan orang atau objek yang sedang disindir.

#### 2) Majas Satire

Majas satire adalah majas yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan atau menyampaikan kritikan, sindiran, gagasan, atau penolakan kepada orang lain dengan cara yang lebih halus dan biasanya dibalut dengan komedi. Majas satire juga bertujuan agar bisa menarik perhatian orang lain dengan tujuan mencari pembenaran.

### 3) Majas Sinisme

Berbanding terbalik dengan majas ironi, majas sinisme justru akan memperkuat sindiran yang dilontarkan tanpa adanya basa-basi atau penghalusan. Majas sinisme adalah majas yang mengungkapkan sindiran dengan kasar, lugas, terbuka, dan cenderung negatif. Umumnya, majas jenis ini digunakan untuk memberikan kritik atau cemoohan terhadap suatu hal. Baik pada individu maupun gagasan atau ide dari individu yang bersangkutan.

### 4) Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas yang sindirannya berisi kata-kata kasar, pedas, dan negatif dengan tujuan untuk menyakiti hati orang yang dituju. Majas ini biasanya berbentuk cemoohan atau ejekan yang ditujukan pada satu individu. Dibandingkan dengan majas sinisme, majas sarkasme terasa lebih jahat karena memang dilontarkan dengan tujuan untuk melakukan penghinaan.

### 5) Majas Innuendo

Terakhir adalah majas sindiran innuendo. Berbeda dengan majas-majas sindiran sebelumnya, majas innuendo mengungkapkan sindiran dengan cara mengecilkan fakta yang sesungguhnya.

## 2.2.5 Satire

Satire adalah jenis gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap individu atau suatu keadaan dan disampaikan dengan cara halus serta dengan balutan komedi. Keraf (2007:144) mengungkapkan bahwa satire merupakan sebuah ungkapan yang menertawakan

atau menolak sesuatu. Tujuan penggunaan satire adalah untuk memicu adanya tindakan perbaikan secara etis maupun estetis. Gaya bahasa satire menggunakan gaya bahasa sejenis argumen, puisi, atau karangan yang berisi kritik baik secara terang-terangan maupun terselubung. Satire dibuat sebagai bentuk kritik pada individu atau kelompok atas berbagai masalah yang sedang terjadi.

Satire seringkali disamakan dengan sarkasme. Kedua gaya bahasa ini memang digunakan untuk menyindir suatu hal yang tidak disukai. Namun keduanya memiliki perbedaan yang cukup jelas. Sarkasme merupakan sindiran keras dan bersifat mengejek. Pengguna sarkasme tidak segan menyebutkan kemana arah sindiran secara jelas. Sedangkan pengungkapan satire dilakukan dengan cara yang lebih elegan dan tidak terkesan menghakimi seperti sarkasme. Namun satire tetap membuat pihak yang dituju merasa tersindir dan tertawa getir.

### **2.2.5.1 Jenis-jenis Satire**

Menurut Holbert (2011), terdapat dua jenis gaya bahasa satire, yakni satire horatian dan satire satire juvenalian.

#### **1) Satire Horatian**

Satire horatian adalah jenis satire yang paling umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Karakteristik satire ini adalah menggunakan humor ringan dalam mengkritik atau menyindir sesuatu.

#### **2) Satire Juvenalian**

Satire juvenalian adalah jenis satire yang lebih serius dibandingkan satire horatian. Jenis satire ini mengkritik dengan cara keras dan menyinggung. Satire

juvenalian seringkali membuat pihak yang dituju tersakiti perasaannya, sebab satire ini mengandung kata-kata yang dingin, sedikit kasar, dan sarat akan kemarahan.

#### **2.2.5.2 Makna Satire**

Setiap tuturan memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Begitu pula dengan satire yang merupakan gaya bahasa berisi sindiran atau kritikan dan memiliki maksud tertentu di dalamnya. Kridalaksana (2008:148) mengungkapkan bahwa makna adalah maksud dari suatu pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau sekelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya. Makna tidak dapat dilepaskan dari setiap manusia atau individu karena makna merupakan jembatan yang menghubungkan maksud dan tujuan yang diinginkan.

#### **2.2.5.3 Fungsi Satire**

Satire merupakan salah satu jenis gaya bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Oleh karena itu, secara khusus, Roman Jakobson dalam Sudaryanto (1990:12) membagi fungsi bahasa menjadi enam macam, yakni fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi fatik, dan fungsi metalingual.

1) Fungsi Emotif

Fungsi emotif merupakan fungsi bahasa ketika bahasa digunakan menjadi sebuah sarana untuk mengungkapkan perasaan seperti marah, sedih, bahagia, dan lain sebagainya.

2) Fungsi Konatif

Fungsi konatif merupakan fungsi bahasa ketika bahasa digunakan menjadi sebuah sarana untuk memotivasi orang lain dan juga sebagai kontrol sosial.

3) Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa ketika bahasa digunakan menjadi sebuah sarana dalam suatu kelompok untuk menyampaikan suatu permasalahan dengan topik tertentu.

4) Fungsi Puitik

Fungsi puitik merupakan fungsi bahasa ketika bahasa digunakan menjadi sarana untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.

5) Fungsi Fatik

Fungsi fatik merupakan fungsi bahasa ketika bahasa digunakan menjadi sarana untuk sekedar saling menyapa dengan orang lain.

6) Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual merupakan fungsi bahasa ketika bahasa digunakan menjadi sebuah sarana untuk membicarakan suatu bahasa dengan bahasa tertentu.

### **2.2.6 Kalimat**

Secara umum kalimat adalah gabungan dari dua kata ataupun lebih, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disusun sesuai pola tertentu sehingga memiliki arti. Kridalaksana (2008:92) mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; salam, sapaan, dan sebagainya. Susunan kata akan dianggap sebagai sebuah kalimat jika memenuhi beberapa ciri sebagai berikut. 1) memiliki satuan ide dan makna yang utuh, 2) terdiri atas subjek dan predikat, 3) diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda baca.

Selain itu, untuk membentuk sebuah kalimat juga diperlukan unsur-unsur yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kalimat dapat dibentuk hanya dengan subjek dan predikat, juga dapat ditambah dengan objek, keterangan, dan pelengkap. Berikut adalah beberapa unsur kalimat.

#### **1) Subjek**

Subjek adalah penanda yang digunakan pembicara atau penulis dalam membuat kalimat. Subjek dapat juga diartikan sebagai pokok kalimat yang dapat berupa kata benda, kata kerja, atau frasa.

#### **2) Predikat**

Predikat merupakan bagian dari kalimat yang digunakan sebagai penanda dari apa yang ada dalam subjek. Predikat adalah kata yang digunakan untuk

menjelaskan subjek. Predikat dapat berupa frasa kalimat, kata benda, kata sifat, frasa preposisi, frasa numeral, dan lainnya.

### 3) Objek

Objek adalah sesuatu yang menjadi sasaran dari subjek. Dalam kalimat aktif, objek diletakkan setelah subjek. Objek dapat berupa kata benda ataupun frasa nomina.

### 4) Pelengkap

Pelengkap bersifat opsional. Jika digunakan, pelengkap bisa dimanfaatkan untuk memberi keterangan dari kata-kata sebelumnya.

### 5) Keterangan

Keterangan berfungsi untuk meluaskan makna, dapat juga menjadi pembatas antara makna predikat dan makna subjek.

## **2.2.7 Instagram**

Instagram adalah media sosial berbasis foto dan video. Instagram merupakan salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia. Sebagai salah satu media sosial yang populer, instagram menyediakan berbagai macam fitur yang sangat berguna dan bisa diakses oleh siapa saja tanpa batasan usia. Instagram memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto dan video, serta menerapkan filter dan membagikannya dengan keterangan apapun yang diinginkan. Instagram pertama kali dikembangkan di San Fransisco, Amerika Serikat oleh sebuah perusahaan yakni Burbn, Inc. Perusahaan tersebut berdiri pada 6 Oktober 2010 dan didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger.

Pada tahun 2012 *facebook* resmi mengakuisisi *instagram* senilai \$1 juta dalam bentuk tunai dan saham. Selang beberapa waktu, *instagram* rilis untuk perangkat android dan hanya butuh waktu kurang dari satu hari untuk mencapai lebih dari satu juta kali unduhan. Pada November 2012, *instagram* rilis dalam bentuk web app sehingga pengguna dapat mengaksesnya melalui *browser desktop* meskipun dalam fitur terbatas. Maret 2014, *instagram* merilis *geotagging* yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan lokasi pada foto atau video yang diunggah. Selanjutnya Juni 2018, *instagram* meluncurkan IGTV yang memungkinkan pengguna menambahkan video dengan durasi lebih lama dan tanpa iklan sama sekali.

*Instagram* memiliki beberapa fitur, yang pertama adalah pengikut. Pengikut merupakan fitur yang memberikan akses kepada penggunanya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang terhubung dengan akun *instagram*nya. Kedua adalah fitur mengunggah foto dan video. Foto dan video yang diunggah dapat diakses oleh pengguna lain, mendapatkan suka dan komentar. Ketiga adalah fitur kamera, kamera di *instagram* sangatlah unik karena menyediakan filter yang bisa disesuaikan dengan selera. Fitur keempat adalah *instagram story*, pengguna *instagram* dapat mengunggah foto, video, atau tulisan dan akan menghilang jika sudah lebih dari 24 jam. Fitur terakhir adalah *reels*, pengguna dapat berbagi video singkat dengan suara yang bisa diakses siapa saja.

## 2.2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan dalam suatu penelitian. Agar lebih mudah memahami alur dalam penelitian ini, berikut disajikan bagan kerangka berpikir.

